

Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kebutuhan Informasi Preoperatif dengan Derajat Nyeri pada Pasien *Sectio Caesarea* dengan Anastesi Spinal

Yusmadiyah^{1*}, Diena Juliana², Fajar Yousriatin³

¹⁻³STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

yusmadiyah1@gmail.com^{1*}, dienajuliana@gmail.com², fajaryousriatin12@gmail.com

Info Artikel

Submit, 25 April 2024

Review, 07 Mei 2024

Diterima, 26 Agustus 2024

Kata Kunci:

Derajat nyeri
Kebutuhan informasi
Tingkat kecemasan

Keywords:

Degree of pain
Information needs
Level of anxiety

ABSTRAK

Latar Belakang: Proses persalinan dengan *Sectio Caesarea*, fenomena yang dijumpai adalah masih ditemukan pasien yang merasa kurang informasi tentang pembedahan dan proses pembiusan serta merasakan kecemasan sebelum tindakan operasi, serta pasien juga masih merasakan nyeri pada saat *intra operatif*, walaupun sudah dilakukan pembiusan dengan Anastesi Spinal. **Tujuan:** penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan anastesi Spinal. **Metode:** Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dan desain penelitian dengan menggunakan *cross sectional study* dengan sampel sebanyak 30 di Instalasi Bedah Sentral RSUD Sambas, teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposif sampling*. Pengukuran tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) dan derajat nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS). **Hasil:** Hasil uji statistik dengan *Rank Spearman* untuk tingkat informasi dengan derajat nyeri diperoleh nilai $\alpha=0,047$ dan untuk tingkat kecemasan dengan derajat nyeri diperoleh nilai $\alpha=0,021$, yang artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi dengan derajat nyeri. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan Anastesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas.

ABSTRACT

Background: In the process of giving birth using *Sectio Caesarea*, the phenomenon found by researchers at the Sambas Regional General Hospital was that patients still felt that they lacked information about surgery and the anesthesia process and felt anxious before the operation, and patients also still felt pain during *intra-operative surgery*, even though it had been carried out. **Objective:** The aim of this study was to analyze the relationship between anxiety levels and preoperative information needs with the degree of pain in *Sectio Caesarea* patients with spinal anesthesia. **Method:** The type of research is quantitative and the research design uses a cross sectional study with a sample size of 30 respondents. The sampling technique used by the researcher is purposive sampling. The anxiety scale and information needs before surgery were assessed using the *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) questionnaire

and the degree of intraoperative pain was assessed using the Numeric Rating Scale (NRS). **Result:** The results of statistical tests using Spearman's Rank for the level of information and the degree of pain obtained a value of $\alpha= 0.047$ and for the level of anxiety and the degree of pain the value obtained was $\alpha= 0.021$, which means there is a relationship between the level of anxiety and the need for information and the degree of pain. **Conclusion:** this research show there is a significant relationship between the level of anxiety and the need for preoperative information and the degree of pain in Sectio Caesarea with spinal anesthesia at the Sambas Regional General Hospital.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2024 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Sectio Caesarea merupakan metode untuk mengeluarkan bayi melalui pembedahan pada dinding perut dan uterus dengan tujuan untuk menyelamatkan ibu dan bayi atas adanya indikasi medis seperti gawat janin, lamanya persalinan, plasenta previa, malpresentase janin atau letak lintang, panggul sempit, prolaps tali pusat dan preeklamsi serta indikasi lain yang membahayakan nyawa ibu maupun janin. Angka persalinan *sectio caesarea* semakin meningkat dan angka keberhasilan pun semakin tinggi, meskipun dianggap sebagai upaya terakhir (Cunningham et al., 2018).

Angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* pada tahun 2020 mengalami peningkatan di seluruh dunia dan melebihi batas yang direkomendasikan (10%-15%). Sedangkan di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 angka kelahiran dengan menggunakan metode *sectio caesarea* sebanyak 17,6 % (Balitbangkes RI, 2018). Status ekonomi yang baik, tingkat Pendidikan yang tinggi, tinggal di wilayah perkotaan, status pekerjaan dan kepemilikan terhadap jaminan kesehatan menjadi faktor pendorong persalinan *sectio caesarea* di Indonesia. Belum lagi ibu yang melahirkan dengan penyulit persalinan dan adanya komplikasi yang berulang selama persalinan (Sihombing et al., 2017).

Pada *sectio caesarea*, regional anestesi lebih dipilih daripada general anesthesia. Salah satu teknik anestesi regional adalah anestesi spinal dimana pemberian obat anestesi lokal ke dalam subarachnoid. Anestesi spinan bertujuan memberikan efek analgesia setinggi dermatom tertentu dan relaksasi otot. Teknik anestesi spinal ini sederhana, cukup efektif, dan mudah dikerjakan (Sulistyan et al., 2020). Beberapa keuntungan dari anestesi spinal diantaranya selain ibu akan tetap terbangun selama persalinan juga mengurangi adanya kemungkinan aspirasi dan menghindari depresi neonatus. Walaupun teknik anestesi spinal dianggap teknik anestesi terbaik untuk persalinan *sectio caesarea*, tentunya terdapat kekurangan seperti munculnya hipotensi, bradikardia, mual, dan pusing kepala (Candra, 2017).

Salah satu masalah yang muncul pada pasien pra operasi adalah rasa cemas. Rasa cemas takut terhadap proses pembedahan, rasa nyeri dan takut menghadapi ruang operasi. Tingkat kecemasan pun bervariasi mulai dari ringan sampai berat. Kecemasan ini muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain behavior, interpersonal hingga biologis dan keluarga (Yesa, 2018). Kecemasan yang dialami pasien preoperatif *sectio caesarea* meliputi rasa takut hilangnya kesadaran dan hal-hal yang tidak diinginkan selama tindakan pembiusan maupun pembedahan, serta

takut mengalami nyeri yang hebat setelah tindakan operasi. Kecemasan akan mempengaruhi berbagai aspek situasi perioperatif anestesiologis, seperti kunjungan pra-operasi, induksi dan pemeliharaan anastesi, tuntutan pasca-operasi dan pemulihan fisik (Saputra et al., 2023).

Banyak pasien yang akan operasi bertanya terhadap prosedur pembedahan. Tindakan operasi sering kali menimbulkan masalah fisik maupun psikologis. Permasalahan psikologis yang sering dialami oleh pasien yang akan menjalani pembedahan adalah pengetahuan dan kecemasan tentang pembedahan, prognosis, anastesi dan perawatan pasca bedah. Pemberian informasi mengenai pembedahan, pemberian dukungan untuk mengungkapkan kecemasan yang dirasakan, sikap mendengarkan dan memahami dari perawat membantu mengurangi kecemasan, adanya dukungan dari orang terdekat baik keluarga atau sahabat pasien juga dapat menurunkan kecemasan (Kristianingsih & Tukan, n.d.).

Tindakan *sectio caesarea* akan memutuskan sambungan jaringan karena pembedahan yang akan mengeluarkan reseptor nyeri sehingga pasien akan merasakan nyeri terutama setelah efek anastesi selesai. Nyeri yang muncul merupakan stresor yang dapat menimbulkan stres dimana individu dapat berespons secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respons fisik dan psikis (Haflah & Safitri, 2022). Tingkatan nyeri operatif berbeda-beda pada setiap pasien. Toleransi individu terhadap nyeri merupakan titik yaitu terdapat suatu ketidakinginan untuk menerima nyeri dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dan durasi yang lebih lama. Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa toleransi bergantung pada sikap, motivasi dan nilai yang diyakini seseorang (Morita et al., 2020).

Menurut data rekam medik di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas didapatkan angka persalinan pada tahun 2022 adalah 886 pasien, diantaranya operasi Sectio Caesarea berjumlah 359 (40,5%) dan di tahun 2023 angka persalinan dari bulan januari sampai September berjumlah 1004 pasien dengan operasi Sectio Caesarea berjumlah 475 pasien (47,3%). Pada studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sambas pada bulan September dari 10 pasien yang menjalani prosedur tindakan operasi Sectio Caesarea ditemukan 8 pasien mengalami kecemasan berat dan 2 pasien mengalami kecemasan sedang. Untuk kebutuhan informasi 3 pasien memerlukan informasi tinggi dan 7 pasien memerlukan informasi sedang. Untuk pengukuran derajat nyeri dengan menggunakan skala NRS (Numeric Rating Scale) didapatkan 2 pasien mengalami nyeri berat, 2 pasien mengalami nyeri sedang, 3 pasien mengalami nyeri ringan. dan 3 pasien tidak merasakan nyeri pada saat dilakukan tindakan operasi *sectio caesarea* Berdasarkan data yang ada, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan dan kebutuhan informasi dengan derajat nyeri pada pasien yang menjalani Sectio Caesarea pada anastesi spinal di RSUD Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

2. METODE

Desain penelitian

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien *Sectio Caesarea* dengan anastesi spinal di instalasi bedah sentral di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas pada bulan Januari-September 2023 berjumlah 475 pasien. Adapun teknik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling dimana sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut (Kerlinger & Lee, 2000) jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif minimal berjumlah 30, sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 responden. Responden yang diikuti sertakan dalam penelitian memenuhi kriteria inklusi meliputi pasien yang akan menjalani *Sectio Caesarea* dari preoperative sampai intra operatif dengan anastesi spinal, berusia 20-45 tahun dan baru pertama kali persalinan dengan *section caesarea*. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pasien *section caesarea* dengan penurunan kesadaran dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Variabel

Variabel independen yaitu tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi, lalu variable dependen yaitu derajat nyeri. Definisi operasional dari tingkat kecemasan pre operatif adalah kecemasan adalah perasaan khawatir, perasaan tidak nyaman atau ketakutan tidak jelas dan gelisah berlebihan yang dirasakan oleh pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Definisi operasional kebutuhan informasi preoperative yaitu keingintahuan pasien tentang sesuatu hal atau tindakan yang akan dilakukan kepadanya, khususnya segala hal yang berhubungan dengan tindakan sebelum operasi, baik itu masalah pembiusan dan tindakan operasi itu sendiri. Definisi operasional dari derajat nyeri adalah tingkat nyeri pada pasien yang sedang mengalami persalinan dengan operasi pembedahan di daerah perut dengan tehnik pembiusan lokal di daerah area bawah pinggang.

Instrumen

Pengukuran skala kecemasan dan kebutuhan informasi sebelum operasi dilakukan dengan menggunakan *Amsterdam Preoperatif Anxiety and Informatioan Scale* (APAIS) versi bahasa Indonesia yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Reliabilitas instrumen APAIS versi Indonesia menunjukkan hasil yang baik dengan konsisten internal (*Cronbach's Alpha*) dengan nilai komponen kecemasan (pernyataan 1,2,4, dan 5) didapatkan 0,825, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk komponen kebutuhan informasi (pernyataan 3 dan 6) didapatkan sebesar 0,863. Nilai *Cronbach's Alpha* yang baik berkisar antara 0,7-0,9. Instrumen APAIS terdiri dari 6 pertanyaan, yang mana 4 pertanyaan tentang tingkat kecemasan dan 2 pertanyaan tentang kebutuhan informasi. Sistem penilaian tingkat kecemasan pada kuesioner menggunakan skala likert yaitu:

- Sangat diberi nilai 5
- Agak diberi nilai 4
- Sedikit diberi nilai 3
- Tidak terlalu diberi nilai 2
- Sama sekali tidak diberi nilai 1

Lalu kebutuhan informasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kebutuhan informasi rendah : 2-4
- Kebutuhan informasi sedang : 5-7
- Kebutuhan informasi tinggi : 8-10

Pengukuran skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) yang telah diuji validitas dan reliabilitas lebih dari 0,95. Numeric rating scale digunakan sebagai instrumen penelitian dengan skala nyeri 0-10 yang diadopsidari Mc Caffery (1998).

Penghitungan derajat nyeri pada pasien sectio caesarea dengan anastesi spinal sebagai berikut:

- a. Tidak nyeri diberi nilai 0
- b. Nyeri ringan diberi nilai 1-3
- c. Nyeri sedang diberi nilai 4-6
- d. Nyeri berat diberi nilai 7-9
- e. Nyeri tidak terkontrol diberi nilai 10

Pengumpulan Data

1. Persiapan penelitian
 - a. Peneliti melakukan izin penggunaan instrument yang akan digunakan dalam penelitian
 - b. Mengajukan etik penelitian
 - c. Mengajukan permohonan izin penelitian
2. Pelaksanaan Penelitian
 - a. Peneliti mengecek jadwal operasi di papan tulis di Instalasi Bedah Sentral
 - b. Peneliti melakukan skrining pasien sesuai kriteria inklusi dengan melihat jadwal operasi terlebih dahulu, pengecekan status pasien disesuaikan dengan kriteria inklusi diambil
 - c. Peneliti menjelaskan terkait penelitian yang akan dilakukan kepada calon responden. Setelah calon responden memahami dan menyetujui, maka peneliti meminta calon responden untuk menandatangani informed consent.
 - d. Peneliti akan memberikan kuesioner tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi sebelum operasi dilakukan sedangkan pengukuran derajat nyeri dilakukan pada saat operasi dengan menanyakan derajat nyeri kepada responden
 - e. Peneliti mengambil data setiap hari, sampai tepat dengan jumlah responden yang diinginkan yaitu 30 responden.
 - f. Peneliti menyampaikan terima kasih pada responden yang berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan bingkisan.
 - g. Data mentah penelitian yang sudah terkumpul kemudian diolah sesuai dengan rencana pengolahan data.

Analisa Data

Analisa data yang dilakukan yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan persentasi untuk semua variabel independen maupun dependen. Analisis univariat dilakukan terhadap distribusi karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan, pengalaman pembedahan, karakteristik kecemasan dan nyeri. Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependenyang dilakukan dengan uji statistic dengan *Rank Spearman*. Menggunakan uji Rank Spearman karena data ordinal dan tidak berdistribusi

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah lolos kaji etik pada tanggal 27 November 2023 dengan nomor 060/KEPK/STIKes.YSI/XI/2023.

3. HASIL

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi preoperatif dengan derajat nyeri pada pasien *sectio caesarea* dengan anastesi spinal. Berikut adalah hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik rank-spearman.

Tabel 1

Tabulasi silang tingkat kecemasan preoperatif dengan derajat nyeri (n=30)

		Tingkat kecemasan preoperative	Derajat nyeri
Tingkat Kecemasan preoperatif	Koefisien korelasi	1.000	.467**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.009
	N	30	30
Derajat nyeri	Koefisien korelasi	.467***	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.009	.
	N	30	30

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan hasil diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) antara tingkat kecemasan preoperative dengan derajat nyeri sebesar 0,009. hasil uji statistic diperoleh nilai sig. (2-tailed) < 0,05 (nilai sig. (2-tailed) 0,009) artinya adanya hubungan yang signifikan (berarti) antara variable tingkat kecemasan preoperative dengan derajat nyeri. Untuk nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat kecemasan preoperative dengan derajat nyeri adalah cukup.

Tabel 1.2

Tabulasi silang kebutuhan informasi preoperative dengan derajat nyeri (n=30)

		Kebutuhan informasi preoperatif	Derajat nyeri
Kebutuhan informasi preoperatif	Koefisien korelasi	1.000	.453*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.012
	N	30	30
Derajat nyeri	Koefisien korelasi	.453*	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.012	.
	N	30	30

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* antara kebutuhan informasi preoperative dengan derajat nyeri sebesar 0.012. hasil uji statistic diperoleh *Sig. (2-tailed)* <0.05 (nilai *Sig. (2-tailed)* 0,012), artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel kebutuhan informasi preoperatif dengan derajat nyeri. Untuk nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi antara variabel kebutuhan informasi preoperatif dengan derajat nyeri adalah cukup.

4. PEMBAHASAN

a. Tingkat Kecemasan Preoperatif dengan Derajat Nyeri pada Pasien Sectio Caesarea dengan Anastesi Spinal

Hasil uji statistik antara tingkat kecemasan dengan derajat nyeri dengan menggunakan uji Rank-Spearman diketahui nilai signifikansi atau sig.(2- tailed)

Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Kebutuhan Informasi Preoperatif dengan Derajat Nyeri (Yusmadiyah)

lebih kecil dari 0,05, yang berarti ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tingkat kecemasan preoperatif dengan derajat nyeri. Dengan nilai tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat kecemasan preoperatif dengan derajat nyeri adalah cukup. Meskipun nilai koefisien korelasi tidak bersifat sangat kuat, namun hasil ini menyoroti pentingnya memperhatikan tingkat kecemasan preoperatif sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat nyeri pasien. Koefisien korelasi Spearman juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kecemasan preoperatif dan derajat nyeri pada responden yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami responden berarti semakin tinggi pula derajat nyeri yang dialami.

Menurut penelitian (Apriansyah et al., 2015) berdasarkan analisis hubungan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri post Sectio Caesarea didapatkan responden dengan tingkat kecemasan ringan dan mengalami nyeri ringan sebanyak 10 dari 19 responden (52,6%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan berat yang merasakan nyeri sedang sebanyak 14 dari 27 responden (51,9%). Hasil analisis ini didapatkan melalui penggabungan sel sehingga bisa dilakukan uji statistik dengan Chi Square-test. Hasil uji pearson chi square didapatkan nilai p (Value) = 0,010 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri post Sectio Caesarea.

Kebutuhan Informasi Preoperatif Dengan Derajat Nyeri pada Pasien Sectio Caesarea dengan Anastesi Spinal. Hasil uji statistik antara kebutuhan informasi dengan derajat nyeri dengan menggunakan uji Rank-Spearman diketahui nilai signifikansi atau sig.(2- tailed) lebih kecil dari 0,05, berarti ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel kebutuhan informasi preoperatif dengan derajat nyeri. Dengan tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kebutuhan informasi preoperatif dengan derajat nyeri adalah cukup. Meskipun nilai ini menunjukkan hubungan yang cukup, tidak bersifat kuat, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kebutuhan informasi preoperatif cenderung berkorelasi dengan peningkatan derajat nyeri pada responden. Koefisien korelasi Spearman juga mengindikasikan adanya hubungan positif antara kebutuhan informasi preoperatif dan derajat nyeri, yang berarti semakin tinggi kebutuhan informasi responden berarti semakin tinggi pula derajat nyeri yang dialami.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristianingsih & Tukan, n.d.) dengan menggunakan uji rank-spearman untuk mencari hubungan antara skala kebutuhan informasi praoperatif dengan intensitas nyeri pascaoperatif di RS William Booth Surabaya. Didapatkan $p = 0,000$ dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara kebutuhan informasi preoperatif dengan intensitas nyeri pascaoperatif dan nilai $r = +0,622$ artinya memiliki hubungan yang kuat, serta memiliki arah yang positif, sehingga semakin meningkat skala kebutuhan informasi preoperatif maka akan semakin tinggi pula intensitas nyeri pascaoperatif yang dirasakan.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks perawatan pra pembedahan. Menyediakan informasi yang memadai kepada pasien sebelum operasi dapat membantu mengurangi tingkat nyeri yang dialami pasien pada saat operasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pemahaman dan komunikasi antara tim medis dan pasien mengenai prosedur operasi dan pembiusan preoperatif. Dengan mengetahui bahwa tingkat kecemasan preoperatif berhubungan dengan derajat nyeri dapat membantu tim medis mempersiapkan pasien dengan lebih baik. Upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dapat membantu mengelola dan mengurangi tingkat nyeri yang mungkin dialami pasien pada saat menjalani operasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan Anastesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas. Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi tim medis, khususnya perawat, untuk mempersonalisasi pelayanan informasi kepada pasien *Sectio Caesarea* dengan Anastesi Spinal. Pasien dengan kebutuhan informasi rendah mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pasien yang memiliki kebutuhan informasi sedang atau tinggi.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang tingkat kecemasan preoperatif pada pasien *Sectio Caesarea* dengan anastesi spinal. Implikasi praktisnya menekankan peran edukasi, dukungan psikososial, dan penyesuaian intervensi berdasarkan tingkat kebutuhan individual pasien. Hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien sebelum operasi *Sectio Caesarea*, memberikan dukungan holistik, dan meminimalkan dampak kecemasan terhadap proses keperawatan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu selama proses penelitian, terutama orang tua, keluarga, para pembimbing dan penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran, serta teman-teman seangkatan.

7. REFERENSI

- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan pre-operasi dengan derajat nyeri pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–7.
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Candra, W. (2017). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. STRADA Press.

- Cunningham, F. G., Gant, N. F., & Leveno, K. J. (2018). *Obstetri Williams Edisi 23*. Jakarta: EGC.
- Haflah, N., & Safitri, Y. (2022). Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Umum Sundari. *Jurnal Kebidan Kesehatan Dan Keperawatan*.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Wadsworth.
- Kristianingsih, Y., & Tukan, M. E. P. (n.d.). *Skala Kebutuhan Informasi dan Tingkat Kecemasan Pra Operasi Meningkatkan Intensitas Nyeri Pasca Bedah*.
- Morita, K. M., Amelia, R., & Putri, D. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 106–115.
- Saputra, Y., Sumarni, T., & Khasanah, S. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Nyeri Post Operatif Sectio Caesarea Teknik Anestesi Spinal. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 16(2), 160–167.
- Sihombing, N., Saptarini, I., & Putri, D. S. K. (2017). Determinan persalinan sectio caesarea di Indonesia (analisis lanjut data Riskesdas 2013). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 63–75.
- Sulistyawan, V., Isngadi, I., & Laksono, R. M. (2020). Perbandingan Outcome Teknik Spinal Anestesi Dosis Rendah Dibandingkan Dosis Biasa pada Sectio Caesarea Darurat di Rumah Sakit dr. Saiful Anwar. *Journal of Anaesthesia and Pain*, 1(2), 3–10.
- Yesa, S. E. (2018). *Hubungan kualitas tidur dan karakteristik pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus diruang rawat inap interne RSUD Dr. ACHMAD MOCKTAR bukittinggi tahun 2018*. STIKes Perintis Padang.